



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF  
SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA (TELAAH KITAB  
AKHLAK LIL BANIN JILID 2)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Sarjana  
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

**Nama : BAGAS ILHAM RIYADI**

**NPM : 2018510034**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1443 H/2022 M**

## LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

S

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Ilham Riyadi  
NPM : 2018510034  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid 2)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 15 Juni 2022 M  
15 Dzulqoidah 1443 H

Yang Menyatakan



Bagas Ilham Riyadi

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid 2)**” yang disusun oleh **Bagas Ilham Riyadi**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2018510034** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan untuk Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 16 Februari 2022

Pembimbing,



Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


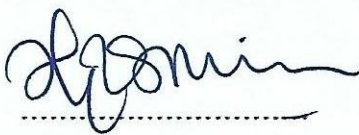



Skripsi yang berjudul: **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2)**. Disusun oleh **Bagas Ilham Riyadi**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2018510034**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Rabu, 25 Mei 2022**. Telah diterima dan disahkan dalam siding skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 .....	20/6 2022 .....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris	 .....	20/6 - 2022 .....
<u>Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Dosen Pembimbing	 .....	20/6 - 2022 . .....
<u>Dr. Hardjito, M.Si</u> Anggota Penguji I	 .....	19/06 - 2022 .....
<u>Cecep Hermawan, M.Pd.I</u> Anggota Penguji II	 .....	20/06/2022 .....

## **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 16 Februari 2022

**Bagas Ilham Riyadi**

2018510034

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja

(Telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2)

### **ABSTRAK**

Skripsi yang ditulis oleh Bagas Ilham Riyadi, dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018510034, dan Judul Skripsi "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2)*". Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak anak menurut Syekh Umar Baraja serta untuk mengetahui metode yang digunakan Syekh Umar Baraja dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak. Dengan menanamkan pendidikan akhlak sejak dini maka akan menghindarkan manusia menuju ke mudharatan dan perilaku yang menyimpang dan menyebabkan kejahatan yang akan merusak moral suatu bangsa. Maka, akhlak ini sangat dibutuhkan untuk menjadikan setiap anak tahu bagaimana cara berakhlak yang baik kepada yang lebih dewasa darinya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis isi yang dimaksudkan untuk membedah konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2. Kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis dan metode yang digunakan adalah penelitian pustak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak menurut Syekh Umar Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin jilid 2 diantaranya, Akhlak Anak Terhadap Allah SWT, Akhlak Anak Terhadap Rasulullah SAW, Akhlak Anak Terhadap Orang Tua, Akhlak Anak Terhadap Guru, Akhlak Anak Terhadap Saudara Laki-laki dan Perempuannya, Akhlak Anak Terhadap Tetangga, Akhlak Anak Terhadap Kerabat, serta Akhlak Anak Terhadap Temannya. Dan juga metode yang digunakan oleh Syekh Umar Baraja adalah dengan cara menasehati dan memberikan contoh kepada anak-anak agar memiliki akhlak yang baik dan bisa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Akhlak, Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2, Syekh Umar Baraja*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan :			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	آي	î
و	u	آو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
او--- =	au	ال =	al- ...
اي--- =	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2022

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy. M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Bapak Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan edukatif dan administratif dengan baik.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terimakasih atas arahan, nasihat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
4. Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Seluruh staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi penulis terutama dalam peminjaman buku, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kahfi Riyadi dan Ibu Siti Aisah, penulis hadiahkan skripsi ini sebagai rasa bakti serta ucapan terimakasih yang tak terhingga atas kasih sayang, doa yang tak henti-henti, serta dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi ini.
8. Kepada Kakak Tercinta Afriani Respati dan adek tercinta, Hasbi Fadillah, penulis hadiahkan skripsi ini sebagai rasa sayang karna selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Kepada Teman-Teman Kelas C PAI, yang senantiasa memberi Dukungan, motivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada Diri Sendiri, Karena tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Amin.

Jakarta, 15 Juni 1442 H  
15 Dzulqoidah 2022 M

Bagas Ilham Riyadi



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS).....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	4
1. Identifikasi Masalah .....	4
2. Pembatasan Masalah .....	5
3. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian .....	5
2. Manfaat Penelitian .....	6
D. Penelitian yang Relevan.....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	13
1. Pengertian Pendidikan.....	13
2. Pengertian Akhlak.....	16
B. Pembagian Akhlak .....	19
1. Akhlak yang baik ( <i>Khuluq al Hasan</i> ) .....	19
2. Akhlak yang Buruk ( <i>Khuluq al Sayyi'</i> ).....	21
C. Ruang Lingkup Akhlak.....	22

1. Akhlak terhadap Allah SWT.....	22
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW .....	23
3. Akhlak terhadap sesama manusia .....	24
4. Akhlak terhadap lingkungan .....	25
D. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak.....	26
E. Metode Pendidikan Akhlak .....	27
<b>BAB III MENGENAL KITAB AKHLAK LIL BANIN.....</b>	<b>28</b>
A. Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Baraja .....	28
B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.....	29
C. Karya-Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja .....	34
1. Akhlak anak terhadap Allah SWT .....	34
2. Akhlak anak terhadap Rasulullah SAW.....	37
3. Akhlak anak terhadap orang tua.....	38
4. Akhlak anak terhadap saudara laki-laki dan perempuan.....	43
5. Akhlak anak terhadap kerabat.....	44
6. Akhlak anak terhadap tetangga .....	45
7. Akhlak anak terhadap guru .....	47
8. Akhlak anak terhadap teman.....	51
B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja .....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>62</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Riwayat Hidup Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umumnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.

Demikian pula dalam mendidik anak, menurut Hari Moekti menjelaskan tujuan mendidik anak adalah untuk membentuk karakter sebagai muslim. Karakter mukmin. Kepribadian Islam. Maka pondasinya adalah aqidah Islam. Yakni *Laa ilaaha illalloh muhammadur rasululloh*. Inilah aqidah tauhid. Satu-satunya aqidah yang shohih. Aqidah yang benar. Kebenaran yang bisa dipahami oleh setiap jiwa yang berakal.

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah SAW. Sebagai pencetus doktrin akhlak. Akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak bertetangga, akhlak bernegara, dan berbangsa, intinya, diseluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah

maupun dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Di sinilah letaknya kelebihan risalah Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan factor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.<sup>2</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun shari'at, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji, namun apabila memancarkan darinya sifat-sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.<sup>3</sup>

Akhlak adalah sifat dan keadaan yang tertanam dengan kokoh dalam jiwa yang kemudian memancar dalam ucapan, perbuatan, penghayatan dan pengalaman yang dilakukan dengan mudah. Akhlak adalah sifat dan keadaan yang sudah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia dan selanjutnya berbentuk karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-undang Sistem

---

<sup>1</sup> Mahmud, Akilah. 2020. "akhlak islam menurut ibnu miskawaih". Jurnal Aqidah-Ta Vol. VI No. 1 Thn. 2020

<sup>2</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 14.

<sup>3</sup> Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", dalam jurnal Tasfiah, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 54.

Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam kitab *Akhlak Lil Banin*, dijelaskan “Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat. Tuhanmu ridho kepadamu. Engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang, sedangkan engkau hidup diantara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk. Ia adalah sumber penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat. Allah membencimu, engkau dibenci keluargamu dan semua orang, dan engkau hidup diantara mereka dalam keadaan hina”.<sup>5</sup>

Sudah menjadi kewajiban orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, sebagai mana yang telah dicontohkan dalam penjelasan kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar Baraja, bahwa wajib bagi anak mempunyai akhlak yang baik dari kecil. Maka sedini mungkin orang tua harus mendidik anak-anaknya agar anak terjauhan dari akhlak yang buruk.

Syekh Umar Baraja adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam yang ahli dalam bidang nahwu dan fiqih. Syekh Umar Baraja dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Akhlak Lil Banin*.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

<sup>5</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 2*, (Surabaya:Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt), h. 10.

Salah satu kitab yang membahas tentang Pendidikan akhlak bagi anak adalah kitab *Akhlak Lil Banin* yang dikarang oleh Syekh Umar Baraja. Kitab ini di tulis atas dasar perlunya pendidikan akhlak bagi anak. Karena akhlak itu sangat penting untuk menghiasi diri agar tampak indah ketika hidup didunia dan mengantarkan manusia mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kitab *Akhlak Lil Banin* ini secara keseluruhan terdiri dari 4 jilid, dan setiap jilid memiliki jumlah halaman yang berbeda. Jilid 1 memiliki 56 halaman, jilid 2 memiliki 80 halaman, jilid 3 memiliki 112 halaman, jilid 4 memiliki 140 halaman, total keseluruhan 388 halaman, serta keseluruhanya merupakan satu fasal-fasal atau bab yang diterangkan dalam bahasa arab, karangan Syekh Umar Baraja yang berisikan akhlak anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji untuk lebih lanjut tentang “ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA (TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID 2)”

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada bebarapa masalah yang dapat di identifikasi, antara lain:

- a. Kurangnya orang tua dalam mengajarkan berakhlak yang baik bagi anaknya.
  - b. Pandangan Syekh Umar Baraja tentang Pendidikan Akhlak Anak
2. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang maka dari pokok masalah dan lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah.

Untuk itu penulis membatasi masalah pada :

- a. Konsep Pendidikan Akhlak anak menurut pandangan Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.
  - b. Metode yang digunakan Syekh Umar Baraja dalam mengajarkan Perilaku Berakhlak yang baik bagi anak.
3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah: Bagaimana Pendidikan Akhlak anak menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 2?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir Skripsi Pendidikan Agama Islam
  - b. Untuk mengungkapkan Pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baraja tentang Pendidikan Akhlak anak.



## 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai acuan penelitian tentang Konsep Syekh Umar Bin Ahmad Baraja terkait dengan Pendidikan akhlak anak
- b. Memperkaya Khazanah Keilmuan untuk Perkembangan selanjutnya yaitu Konsep Syekh Umar Bin Ahmad Baraja tentang Pendidikan akhlak anak.

### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Berjudul “Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 karya “Umar Bin Ahmad Baraja” yang ditulis oleh Azka Nuhla lulus pada tahun 2016 dari UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut melingkupi akhlak kepada sang Khaliq (pencipta) yaitu Allah dan makhluk (ciptaan Allah SWT) yakni kepada sesama manusia; Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, serta alam sekitar. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi saya adalah sama-sama menekankan tentang Pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin dan perbedaannya adalah skripsi yang disusun oleh Azka Nuhla adalah kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 hanya mengajarkan dan memberikan contoh saja tidak ditambah dan diperkuat oleh dalil Al-Qur’an berbeda dengan Jilid 2 yang ditambah dengan adanya dalil yang bisa memperkuat.
2. Berjudul “Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab Al-Akhlak Li Al Banin Karya Syekh Umar Baraja” yang ditulis oleh Ahmad Muhlasin

lulus pada tahun 2017 dari IAIN Salatiga. Dalam penelitian dijelaskan bahwa Pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlak li Al Banin dengan pendidikan Islam pada masa sekarang di Indonesia mempunyai persamaan penggunaan dan kebutuhan dengan berbagai pernyataan yang rasional, baik secara materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan yang paling penting dari semua kegiatan pendidikan akhlak terhadap anak adalah dapat membentuk generasi muda yang islami, cerdas, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Jurnal yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya” yang disusun oleh Suwita Dela, Masudi, Eka Yanuarti dari IAIN Curup Bengkulu. Dalam jurnal dijelaskan Akhlak memiliki tingkatan kedudukan paling tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak warganya. Apabila baik akhlak seseorang maka akan baik juga suatu negara. Akhlak manusia merupakan sesuatu yang diikhtiarkan dan dibiasakan serta dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, penggemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak yang baik. Persamaan skripsi saya dan jurnal tersebut adalah sama-sama menekankan tentang pentingnya kedudukan akhlak bagi setiap manusia terutama akhlak seorang anak. Dan perbedaannya adalah jurnal

tersebut tidak menjelaskan metode yang diajarkan oleh Syekh Umar Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin.

### **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian Pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu Rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Systematis Artinya, Proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkahlangkah tertentu yang bersifat logis.<sup>6</sup>

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan keadaan atau kondisi dilapangan, serta jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Karena dengan pendekatan ini

---

<sup>6</sup> Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan rd*", Cet.ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian secara deskripsi berupa uraian kata-kata tertulis dari hasil pengamatan.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>8</sup>

Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pandangan Syekh ‘Umar Bin Ahmad Baraja tentang Konsep Pendidikan akhlak Anak dalam kitab *AlAkhlak Lil Banin* Jilid 2. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Sedangkan dipilihnya metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan

---

<sup>7</sup> Sugiono, *ibid.*

<sup>8</sup> Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Cet.ke-11, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.1.

akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah maupun dokumen lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Sumber Data Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data tersebut adalah:

- a. Sumber data primer yaitu data yang membahas dan diperoleh secara langsung dari objek permasalahan pada penelitian ini. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 2 Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja.
- b. Sumber data sekunder sebagai data-data yang mendukung data primer atau sumber yang tidak langsung memberikan data, berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dan berhubungan dengan pendidikan akhlak, ataupun data dari internet yang bisa mendukung penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penyusunan proposal penelitian ini terdiri dari 5 bab.

Adapun isinya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari :Kajian teori tentang Pengertian Pendidikan Akhlak, Pembagian Akhlak yang baik dan yang buruk, ruang lingkup Akhlak, Dasar-dasar Pendidikan Akhlak, metode Pendidikan Akhlak.

### **BAB III : MENGENAL KITAB AKHLAK LIL BANIN**

Terdiri dari :Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, Latar belakang Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, Karya-karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdiri dari : Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baraja

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab Ini Diuraikan Hasil Kesimpulan Dari Hasil Penelitian Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2) Serta Saran Yang Didasarkan Pada Hasil Penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan memfokuskan mengenai pendidikan akhlak, namun jika ingin kita tinjau secara keseluruhan atau dari berbagai perspektif kajian, tentu memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian ini yang akan kita ambil yakni mencakup, pengertian pendidikan akhlak, pembagian akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak.

#### **A. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata kata yaitu pendidikan dan akhlak, masing-masing perkataan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan

---

<sup>9</sup> UU RI NO. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), h. 2.



kamil) baik sebagai makhluk social maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termasuk bertanggungjawab pada diri sendiri, orang lain, dan tuhan<sup>10</sup>.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memlihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki pikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan

---

<sup>10</sup> Abd Karim Amarullah, "Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Islam", *dalam jurnal At-Ta'lim*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 44.

<sup>11</sup> Nur Hidayat, 2017 Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut pemikiran Prof. Dr. Hamka Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, h. 19.

nialinilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.<sup>12</sup>

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta 'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awud dan tadrib. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib, dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim sering diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. Ada Ta'awud diartikan pembiasaan dan tadrib diartikan pelatihan. Istilah itu sering dipergunakan oleh beberapa ilmuan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul tahzibul akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab al-siyasat, Ibn al Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul siyasat al-shibyan wa tdaribuhum, dan Burhan al-islam az-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-muta'alim, tharik at-taalum*<sup>13</sup>

Perbedaan ini tidak menjadikan penghalang dan para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah di sini. Karenapada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama

---

<sup>12</sup> Ibrahim Sirait dkk, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan", dalam Jurnal Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 2017, h. 550.

<sup>13</sup> Nur Hidayat, *op. cit.*, h. 19.

lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.<sup>14</sup>

Beberapa definisi pendidikan yang diutarakan oleh para ahli di atas tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karena pada intinya mereka dalam berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

## 2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang

---

<sup>14</sup> Nur Hidayat, *op. cit.*

baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>15</sup>

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin “mores” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>16</sup>

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta’ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, 2015, h. 73.

<sup>16</sup> Syarifah Habibah, *ibid.*

<sup>17</sup> Syarifah Habibah, *ibid.*, h. 74.

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.

Bagi Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam,<sup>18</sup> antara lain :

- a. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
- b. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
- c. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

---

<sup>18</sup> Syarifah Habibah, *ibid*, h. 76.

- d. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
- e. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
- f. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
- g. Jujur dan amanah.
- h. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
- i. Penuh kasih sayang.
- j. Lapang hati dan tidak balas dendam
- k. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
- l. Relia berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah SWT.

## **B. Pembagian Akhlak**

Setelah merujuk definisi akhlak yang telah dijelaskan panjang lebar di atas, selanjutnya Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya :

### *1. Akhlak yang baik (Khuluq al Hasan)*

Menurut Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, “*fa manistawat fîhi hâdzihil khishâl wa-, tadalat fa huwa husnul khuluqi*

*muthlaqan*”. Sebaliknya, bila kekuatan-kekutan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk.<sup>19</sup>

Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara; yaitu. Menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan; “Hakikat akhlak yang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat diraih dengan selalu menjauhi segala larangannya dan menjalankan segala perintahnya dan hal itu tidak mudah didapat kecuali dengan karakter yang ia telah sebutkan terutama adalah ilmu yang akan mendatangkan hikmah. Artinya standarisasi yang merupakan ciri akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah (*tashuth*) antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf”, dalam jurnal Edukasi Islam, Vol. 7, No. 1, 2018, h. 74.

<sup>20</sup> Syamsul Rizal Mz, *ibid.*

<sup>21</sup> Syamsul Rizal Mz, *ibid.*

## 2. Akhlak yang Buruk (*Khuluq alSayyi'*)

Mengenai akhlak yang buruk (*Khuluq al-Sayyi'*), menurut Al Ghazali merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut Tahawwur, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang. Dan jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan. Apabila kekuatan syahwat cenderung terlalu berlebihan maka akan muncul sifat rakus (Syarah). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan suatu kejumudan, stagnan, tidak berkembang.

Sifat-sifat tersebut menurut AlGhazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif. Dengan demikian, menurut Al-Ghazali yang terpuji dan baik adalah berada pada porsi di tengah-tengah, hal itulah menjadi sebuah keutamaan. Menurut penulis setiap manusia memiliki syahwat atau nafsu, seperti nafsu makan, minum dan lain-lain, dan yang demikian itu adalah normal pada setiap manusia. Namun manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan atau rakus dengan menuruti segala kemauan syahwatnya.



### C. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>23</sup>

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup Akhlak adalah:

#### 1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk,

---

<sup>22</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", dalam jurnal *Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 1, 2017, h. 63.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an*", (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347.

kepada Tuhan sebagai Khaliq.<sup>24</sup> Abudin Nata menjelaskan, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya.<sup>25</sup>

M. Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.<sup>26</sup>

## 2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk di amalkannya dan kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat islam wajib menaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau.

Berakhlak kepada Rasulullah pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam AlQur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada

---

<sup>24</sup> Toto Suryana dkk, "*Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 189.

<sup>25</sup> Abudin Nata, "*Akhlak TaSAWuf dan Karakter*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 127.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *op, cit*, h. 348.

Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi SAW, yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah SAW.<sup>27</sup>

Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul<sup>28</sup> yaitu:

- a. Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
  - b. Mengikuti syari'atnya.
  - c. Mencintai Rasulullah SAW, dan mengikuti jejak langkahnya.
  - d. Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW
  - e. Mewarisi risalahnya.
3. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Akhlak sesama manusia terdiri dari<sup>29</sup> :

- a. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah

---

<sup>27</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW", dalam jurnal Sulesana, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 64.

<sup>28</sup> Akilah Mahmud, *ibid.*

<sup>29</sup> Akilah Mahmud, *ibid.*

seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (ibda'binafsih).

- b. Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak kepada orang tua. Kedua, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.
- c. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.

#### 4. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam

lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.<sup>30</sup>

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, Akhlaq terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.<sup>31</sup>

#### **D. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak**

Dasar pendidikan akhlak adalah al-qur'an dan al-hadist, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. Al-qur'an dan al-hadist sebagai pedoman hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan", dalam jurnal *Pendais*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 205.

<sup>31</sup> Hasnawati, *ibid*, h. 208.

<sup>32</sup> Abd Karim Amarullah, *op. cit.*, h. 47-48.

### **E. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik adalah pertama; kemauan yang bersungguh-sungguh. Adanya kemauan secara bersungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (al-‘adat wa al-jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa.

Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa alsyahwaniyyat dan alghadabiyyat. Latihan yang dilakukan antara lain adalah dengan makan dan minum yang tidak berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh. Sedangkan yang kedua; yakni menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibn Miskawaih, h. 116.

## BAB III

### MENGENAL KITAB AKHLAK LIL BANIN

#### A. Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Baraja

Syekh Umar Baraja adalah seorang ulama' yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung ampel magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331H/17 mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih.<sup>1</sup>

Penampilan Syekh Umar sangat bersahaja, tapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga menjabarkan akhlak ahlu bait, keluarga nabi dan shahabat, yang mencontoh baginda nabi Muhammad SAW. Dia tidak suka membanggakan diri , baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadu' dan rendah hatinya sangat tinggi.<sup>2</sup>

Dalam beribadah, dia selalu istikomah baik dalam sohlat fardhu maupun sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah ia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya diusahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abd Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja", dalam jurnal *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2, 2016. h.

<sup>2</sup> Abd Adim, *ibid.*

<sup>3</sup> Abd Adim, *ibid.*

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syekh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh kepada ajaran assalaf asshalih. Yaitu ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslimin di Indonesia dan Thorikoh „alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para shahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syekh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabnya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabi'uts sani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Asar, ia dimakamkan, setelah dishlatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimmi putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baraja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya.

## **B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Umar Bin Ahmad Baraja**

Pada masa mudanya, Umar Baraja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga ia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab ia dapatkan dari ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang alim. Ulama yang mengamalkan ilmunya.



Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah dikampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina AlHabib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.<sup>1</sup>

Guru-guru yang pernah mendidik Syeih Umar Baraja antara lain:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
4. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
7. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
8. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
9. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso)
11. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery(Malang)
13. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
14. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir).

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhmmad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad AlMasysyath, AlHabib

---

<sup>1</sup> Abd Adim, *ibid.*

Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi AlMakky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad AlHaddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (,inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), AlHabib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (,inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein AlHadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), AlHabib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al-Baidhaa, Yaman) , Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii"i (Mesir), SayyidiMuhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) , Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul „Aliim AsShiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang tawadhu". Bahkan tak sedikit dari dari mereka yang usia jauh lebih mudah dari beliau.

### **C. Karya-Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja**

Kepandaian Umar Baraja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya, seperti :

1. Al-Akhlak Lil Banin
2. Kitab Al-Akhlak Lil Banat
3. Kitab Sullam Fiqih
4. Kitab 17 Jauharah
5. Kitab Ad'iyah Ramadhan

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baraja ikut mengukir akhlak para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cumacuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jaryah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Selain menulis buku pelajaran.

Syaikh Umar juga menulis syairsyairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baraja,

cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.



۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ،

جَاءَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ لَكَ  
 ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞  
 ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞

(ص: ) ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞  
 ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞  
 ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞

*“Wahai anak yang beradab: sesungguhnya Allah ta'ala telah menganugerahi atasmu nikmat yang banyak: menjadikanmu setelah sebelumnya tiada, dan memberikanmu akal, serta menunjukkan kepada agama islam , yang mana itu adalah nikmat yang paling besar, dan memberikanmu pendengaran, penglihatan juga lidah dan juga kedua tangan dan dua kaki, dan dia telah menciptakanmu manusia yg sempurna. , didalam ciptaan yang paling baik, sebagaimana Allah S.W.T berfirman :*

*("Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya") dan memberikanmu kesehatan & afiyah , dan Dia telah meletakkan kasih sayang kepadamu di hati kedua orang tuamu, hingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang sempurna, dan menjadikanmu dicintai oleh gurumu, hingga beliau mengajarkanmu apa-apa yang bermanfaat untuk mu didalam agama dan urusan duniamu, dan juga nikmat nikmat Allah yang lain yang tak bisa dihitung: ("Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya")".<sup>1</sup>*

Dari kutipan di atas, Umar Bin Ahmad Baraja memberikan sebuah nasihat kepada anak-anak agar selalu Bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepadamu, engkau diberikan kenikmatan seperti pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki yang sempurna. Dan Allah SWT telah meletakkan kasih sayang kepada kita di hati kedua orang tua kita hingga kita dididik dan dicintai oleh orang tua kita, oleh guru-guru kita.

Bahkan Syekh Umar Baraja mengatakan “Jika engkau bersyukur kepada Tuhan Mu engkau akan ditambahkan dari pada nikmatnya, sebagaimana Allah S.W.T berfirman dalam Al-qur'an : " Jika kalian bersyukur , maka akan aku tambahkan kepada kalian ". Dan Allah akan menjagamu dari berbagai musibah dan memberikanmu apa apa yang kau harapkan dari segala keinginanmu. Allah SWT akan mencintaimu dan menjadikan para manusia mencintaimu.<sup>2</sup>

Menurut Abuddin Nata dikutip dari jurnal Akilah Mahmud, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Pertama,

---

<sup>1</sup> ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 2, h. 8.

<sup>2</sup> ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’, *ibid*, h. 9-10.

karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.<sup>3</sup>

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitabnya *washoya al aba' lil abna* sesungguhnya Allah mengetahui apa yang disembunyikan hamba di dalam dadanya, yang dinyatakan dalam lisannya dan mengetahui semua amalnya. Maka, bertakwalah kepada Allah, jangan sampai Allah melihat dalam keadaan yang tidak diridhai, agar Allah tidak murka. Karena, Dia-lah yang menciptakan manusia, memberi rezeki dan akal yang digunakan untuk bertindak dalam berbagai urusannya.<sup>4</sup>

Kewajiban seorang anak berakhlak kepada Allah yaitu: 1) Mengagungkan dan mencintai Allah SWT serta mengagungkan pula para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba-hambanya yang salih, serta mencintai mereka karena Allah juga mencintai mereka 2) Bersyukur atas segala nikmat-Nya. 3) Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,. 4) Amanah, yakni jujur dalam berbuat. Sikap amanah ditunjukkan oleh Syekh Umar Baraja dalam sebuah cerita. Cerita tersebut menjelaskan bahwa Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, karena ia tidak melakukan sesuatu yang belum mendapat izin orangtuanya, sedangkan ia

---

<sup>3</sup> Akilah Mahmud, *op, cit.*, h. 62.

<sup>4</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", dalam jurnal SAWwa, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 251.



tahu bahwa Allah selalu melihat apa yang diperbuat manusia, dan ridha Allah adalah ridha orangtua.<sup>5</sup>

## 2. Akhlak anak terhadap Rasulullah SAW

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap Rasulullah SAW Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 2 dijelaskan bahwa:

إِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ  
 وَإِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ  
 وَإِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ

إِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ  
 وَإِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ  
 وَإِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ

: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَأْتِي رَسُولَهُ لِيَكُونُ لَهُ  
 أَنْ يَأْتِيَهُ مِنَ الْوَالِدِ الرَّحِيمِ فَذَكَرَ

«لَمْ يَأْتِيَهُ مِنَ الْوَالِدِ الرَّحِيمِ فَذَكَرَ»

إِذَا مَرَّ بِكَ مِنْ عَمَلٍ لَمْ تَنْهَ عَنَّهُ فَهُوَ مِنْكَ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ لَدِينِهِ قَدِيرٌ

“Ketahuilah bahwasanya Nabi Muhammad S.A.W mempunyai hak yang besar atas diri kita, dan haknya adalah hak yang paling besar di antara hak hak yang lain setelah Allah SWT, dan adab kepada nya adalah yang paling harus dan yang paling wajib, dialah yang membawa agama islam , dengan perantara dirinya kalian mengenal tuhan kalian dan kau bisa membedakan antara halal dan haram dan dia tidak akan mampu untuk membalasnya selama lamanya, maka wajib atas kamu untuk mencintainya sebesar besarnya dan di dalam hadist : tidaklah kalian beriman sampai aku menjadi yang paling di cintai dari pada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia.”<sup>6</sup>

Sama dengan halnya kewajiban mengagungkan Allah SWT, kita

juga wajib mengagungkan Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi panutan kita, hendaknya mencintai Rasul melebihi cinta kita kepada orang tua kita dan diri kita sendiri. Karena Nabi Muhammad

---

<sup>5</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *ibid*.

<sup>6</sup> 'Umar Bin Ahmad Bārajā', *ibid*, h. 11.

telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman modern. Nabi Muhammad yang telah membawa Islam kepada kita dan dengan sebab itu, kita bisa mengenal Allah SWT. Nabi Muhammad adalah panutan kita dalam segala hal, termasuk dalam berakhlak dan beradab. Diantara akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW adalah mencintai dengan sepenuh hati, bershalawat untuknya, mempelajari dan mengamalkan haditsnya, meneladani akhlaknya.

Allah sangat mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, selain akhlaknya yang mulia, dengan penuh perjuangan, beliau telah menunjukkan kepada umat Islam tentang ketauhidupan dan syariat-syariat Islam. Oleh karena itu, ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ mewajibkan anak mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan mencintainya sepenuh hati lebih dari cinta anak terhadap orang tua, dengan cara mengikuti akhlaknya dan mengerjakan nasehat-nasehatnya, dengan demikian anak akan mendapatkan cinta serta ridha Allah SWT.

**3. Akhlak anak terhadap orang tua**

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap orangtua Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 2 dijelaskan bahwa:

<p>عَابِدُوا اللَّهَ حَقًّا          وَأَطِيعُوا وَالِدَكُمْ          حَقًّا إِنَّ ذَلِكَ          مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ</p>	<p>لَنْ يَرْضَى اللَّهُ          بِكُمْ حَتَّى تَتَّقُوا          اللَّهَ وَتُحِبُّوا          وَالِدَيْكُمْ حَقًّا          وَتُحِبُّوا          وَالِدَيْكُمْ حَقًّا          وَتُحِبُّوا          وَالِدَيْكُمْ حَقًّا</p>
<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا          سَيُجْزَوْنَ          بِمَا كَانُوا          يَكْفُرُونَ</p>	<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا          سَيُجْزَوْنَ          بِمَا كَانُوا          يَكْفُرُونَ</p>

اُمُّ  
 رُو  
 لِيَا  
 هِي  
 لَكَ  
 وَاِمْ  
 رُو  
 هَا،

هَا سَمِ جِ رُوَا رُوَا جِ، رُوَا رُوَا



<sup>8</sup> ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’, *ibid.*

telah mendidik penuh dengan perjuangan dan betapa besar rasa citanya. Dengan apa kamu bisa membalas? Sudah pasti kamu tidak bisa membalasnya, maka berakhlak adalah suatu balasan yang wajib di berikan terhadap mereka<sup>9</sup> Seperti:

- a. Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan.

Menurut Fathurrahman dikutip dari jurnal Hofifah Astuti, birul walidain adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya. Al-Jauzi berpendapat bahwa birrul walidain adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.<sup>10</sup>

- b. Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya.
- c. Selalu tersenyum dihadapannya.
- d. Selalu mushafahah (bersalaman/cium tangan) setiap bertemu.
- e. Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan.
- f. Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati.
- g. Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah.
- h. Jangan pernah marah kepadanya.
- i. Jangan pernah berbohong kepadanya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah", dalam Jurnal Tajdid, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 408-409.

<sup>10</sup> Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", dalam Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 47.

- j. Jangan pernah berkata kotor kepadanya.
- k. Jangan menatapnya dengan mata yang melotot.
- l. Jangan pernah mengeraskan suara di atas suaranya ketika berbicara.
- m. Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan para tamu.
- n. Jika Ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah.
- o. Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya.
- p. Janganlah berdehem-dehem terhadapnya.
- q. Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah dan ibu bahagia.

Berbakti kepada orangtua dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hatinya serta senantiasa mematuhi perintahnya. Namun, ada juga cara lain yang bisa menunjukkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orangtua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*<sup>11</sup>, sebagai berikut:

- 1) Pertama, memuliakan orang tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam.
- 2) Kedua, mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya.
- 3) Ketiga, menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin

---

<sup>11</sup> Hofifah Astuti, *ibid.*



bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan.

- 4) Keempat, membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.
- 5) Kelima, selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah SWT memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya.
- 6) Keenam, setelah orang tua meninggal dunia, birrul walidaian, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah SWT dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktumereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambunginya, memuliakan sahabatsahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya.



menyebabkan pertengkaran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’, *op,cit.*, h. 26-27.

<sup>13</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, h. 27

### 5. Akhlak anak terhadap kerabat

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap

saudara Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 2 dijelaskan bahwa:

بِمَنْ تَرْجُوكَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ وَمَنْ تَرْجُوهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ : كَمَا تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ .

وَبِمَنْ تَرْجُوكَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ : كَمَا تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ .

وَبِمَنْ تَرْجُوكَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ : كَمَا تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ .

وَبِمَنْ تَرْجُوكَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ : كَمَا تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ .

وَبِمَنْ تَرْجُوكَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ : كَمَا تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ ، وَكَأَنَّكَ تَرْجُوهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ وَأَهْلِ مَوْلَانِكَ .

“Wajib atasmu berperilaku dengan mereka, seperti prilakumu terhadap kerabatmu : maka engkau menghormati mereka yang lebih tua, kau sayangi mereka yang lebih muda, dan membantu mereka dalam pekerjaan mereka , dan membantu yang membutuhkan diantara mereka , dan kau kunjungi mereka waktu demi waktu , khususnya di hari raya dan saat-saat bahagia , dan pada saat terkena musibah-musibah dan kesedihan , jika ada yang sakit salah seorang kerabatmu maka bergegaslah ke rumah nya

*untuk mengunjunginya dan mendoakan atas kesembuhannya, apabila berpindah kepada Allah SWT ( meninggal ), maka bersegeralah untuk menyatakan duka kepada anak-anaknya dan keluarganya dan membantu mereka. Dan jangan sekali kali engkau melewatkan untuk menghadiri sholat jenazah kerabatmu ikut mengantarkan janazahnya , maka dengan demikian kerabatmu senang kepada engkau , karena sesungguhnya engkau ikut gembira dengan kegembiraan mereka dan turut bersedih dengan kesedihan mereka, dan mereka mengenal engkau sebagai anak yang beradab, yang melaksanakan kewajibannya terhadap kerabatnya.”<sup>14</sup>*

Dalam kitab Akhlak Lil banin Jilid 2 karya Syekh Umar Baraja dijelaskan bahwa maksud dari karib-kerabat adalah saudara tidak

---

<sup>14</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *ibid*, h. 28-29.

sekandung namun masih memiliki hubungan kekeluargaan, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anak-anak dari mereka. Jika seorang anak berbuat baik kepada kerabatnya, Allah juga akan membanyakkan rizki, dan memanjangkan umurnya, sehingga hidupnya akan bahagia. Seperti perkataan Nabi SAW yaitu sebaik-baik manusia adalah yang beramal baik dan berumur panjang.

Dengan demikian anak wajib berakhlak baik kepada mereka, dengan cara berikut ini:

- a. Melaksanakan yang diperintahkan kerabat
- b. Sewaktu-waktu berkunjung ke rumah kerabat agar tali persaudaraan tidak terputus
- c. Ikut bahagia jika mereka sedang bahagia, begitu pula sebaliknya
- d. Bermain dengan saudara (yang tidak sekandung), yakni anak dari paman dan bibi
- e. Tidak bertengkar dan senang membantu saudara,
- f. Tersenyum dan senang jika bertemu dengan saudara
- g. Berbicara yang baik dengan saudara.<sup>15</sup>

## **6. Akhlak anak terhadap tetangga**

Umar Bin Ahmad Bārājā' juga memperhatikan akhlak anak terhadap tetangganya dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 2 dijelaskan bahwa:

---

<sup>15</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *ibid.*

أَنْ سَجَّ مَخَالَكَ لِجُودِكَ بِجُودِكَ عَمَّ،  
 رَوَى عَنْكَ، رَوَى عَنْكَ رَوَى عَنْكَ،  
 عَمَّ، رَوَى عَنْكَ رَوَى عَنْكَ

: رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ جَاءَ بِكَ أَيْ جَاءَ بِكَ  
 بِجِوَادِكَ عَمَّ، رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ

أَنْ سَجَّ مَخَالَكَ لِجُودِكَ بِجُودِكَ رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ  
 بِكَ بِجِوَادِكَ عَمَّ. «أَنْ سَجَّ مَخَالَكَ لِجُودِكَ بِجِوَادِكَ»

يُرْوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ  
 بِكَ بِجِوَادِكَ عَمَّ «أَنْ سَجَّ مَخَالَكَ لِجُودِكَ بِجِوَادِكَ»  
 بِجِوَادِكَ عَمَّ. «أَنْ سَجَّ مَخَالَكَ لِجُودِكَ بِجِوَادِكَ»

لَهُ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ، رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ، نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ  
 جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ لَهُ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ رَوَى عَنْكَ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ

: أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ  
 أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ، رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ

أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ  
 أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ، رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ

« جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ نَا أَيْ رَوَى عَنْكَ بِجِوَادِكَ

لَهُ جِوَادُكَ بِجِوَادِكَ

"Sesungguhnya tetanggamu mencintaimu, dan mencintai kedua orangtua mu, begitu juga kedua orang tuamu juga mencintai mereka, dan memerintahkanmu untuk mencintai mereka, dan berbuat baik kepada mereka, karena mereka mempunyai yang besar sehingga datang dalam sebuah hadits : ("berbuat baiklah kepada tetanggamu maka engkau akan menjadi muslim yg sejati") dan di dalam hadis lainnya : ("barang siapa yg beriman kepda Allah dan hari akhir maka berbuat baiklah kepda tetangganya"). Dan di riwayatkan juga : ("Tetangga itu ada tiga macam, tetangga yang mempunyai satu haq, kemudian tetangga yang mempunyai dua hak , dan tetangga yg mempunyai tiga hak , maka tetangga yang mempunyai tiga hak yaitu: tetangga muslim yang mempunyai hubungan kerabat, maka dia mempunyai hak tetangga , hak islam , dan hak kerabat.

*adapun tetangga yg mempunyai dua haq yaitu: tetangga yg muslim, dia mempunyai hak tetangga , dan haq islam.kemudian tetangga yg mempunyai hak satu yaitu: tetangga yg musyrik yang mempunyai hak seorang tetangga").*<sup>16</sup>

Berakhlak baik kepada tetangga termasuk pilar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hak-hak ketetanggaan tidak di tujukan bagi tetangga muslim saja tetapi non muslim juga. Namun, tetangga yang muslim mempunyai hak tambahan yaitu sebagai saudara (ukhuwah Islamiyah).

---

<sup>16</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *ibid*, h. 34-35.



Bahkan Syekh Umar mengatakan cara berakhlak kepada tetangga adalah sebagai berikut:

- a. Mengucap salam pada mereka, dan tersenyum di hadapan mereka,
- b. Membantu mereka jika mereka membutuhkan bantuanmu,
- c. Apabila kamu membeli buah atau selainnya maka hadiahkanlah sebagian untuknya, maka apabila kamu tidak memberikanya maka bawalah masuk kedalam rumahmu secara sembunyi-sembunyi
- d. Jangan membuat mereka iri dengan hal tersebut, jangan ganggu mereka dengan bau masakan dari pancimu kecuali engkau memberi mereka dari makanan itu.
- e. Dan juga agar engkau berhati-hati agar tidak berselisih dengn mereka, atau berlaku sombong kepada mereka dengan hartamu atau harta bapakmu, atau merendahkan mereka, atau mengangkat suaramu di waktu mereka tertidur, atau melempari rumah mereka, atau mengotorinya, atau memata-matai mereka dari atap rumah, atau dari lubang-lubang pada tembok atau pintu.<sup>17</sup>

**7. Akhlak anak terhadap guru**

Syekh Umar Bin Ahmad Baraja mewajibkan seorang anak untuk berakhlak kepada gurunya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 2:

وَاللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
 يَا مُحَمَّدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَى  
 : كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى  
 نَبِيِّكَ خَلِّصْ لِي  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ  
 يَا مُحَمَّدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ عَلَى  
 : كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى  
 نَبِيِّكَ خَلِّصْ لِي

<sup>17</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *ibid.*

اَلْعَلَمُ لِحَالِ الْوَالِدِ عَ، حَ كَ عَ كَ، نَ عَ كَ، كَ عَ كَ، عَ كَ عَ كَ، عَ كَ عَ كَ،  
 لَمُ لَمُ لَمُ، لَمُ لَمُ لَمُ، لَمُ لَمُ لَمُ، لَمُ لَمُ لَمُ، لَمُ لَمُ لَمُ، لَمُ لَمُ لَمُ،  
 قُ قُ قُ، قُ قُ قُ، قُ قُ قُ، قُ قُ قُ، قُ قُ قُ، قُ قُ قُ، قُ قُ قُ،  
 يُّ

: اَلْوَالِدِ عَاب :

*“Wahai anak yang beradab : sebagaimana orang tuamu yang telah mendidik jasadmu mempunyai hak yang besar atas dirimu, maka begitu pula gurumu yang telah mendidik rohaniahmu dan memperindah akhlakmu serta menerangi pikiranmu dan mengajari ilmu yang berguna, ia mempunyai hak yang besar atas dirimu, maka kamu wajib mencintai dan memuliakannya serta memperlakukannya dengan adab-adab ini ..”<sup>18</sup>*

Dari pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa usaha guru mendidik anak sangat besar. Guru yang professional akan berusaha dengan berbagai strategi agar anak memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan, sehingga tak heran jika Syekh Umar Baraja memperhatikan akhlak anak terhadap guru begitu tinggi, terutama hormat kepadanya.

Syekh Umar mengatakan cara berakhlak kepada tetangga adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya dan tunduk kepada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman, tetapi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu.
- b. Bersikap rendah hati terhadapnya dan mencari pahala serta kemuliaan dengan mengabdikan kepadanya.
- c. Hendaklah engkau sangat berhati-hati agar tidak menentang atau membangkang kepadanya atau bersikap sombong terhadapnya.

<sup>18</sup> Umar bin Ahmad Baraja, h. 37.

- d. Janganlah engkau bermaksud mencari pujian dan kedudukan di antara orang banyak atau mengumpulkan kesenangan duniawi.
- e. Diantara nasihat-nasihatnya juga ialah agar engkau berjuang dengan keras dalam mencari ilmu. Maka hafalkanlah semua pelajaranmu dan mengulang-ulangnya dirumah. Janganlah menyia-nyiakan waktumu dengan percuma, karena ia lebih mahal daripada permata yang berharga.
- f. Dan hendaklah engkau perhatikan kebersihan buku-buku dan alat-alatmu serta merapkannya pada tempatnya dan engkau senantiasa hadir setiap hari pada waktu yang telah ditentukan dan jangan terlambat, kecuali dengan alasan yang benar. Dan agar engkau mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya dengan penuh perhatian hingga kamu memahaminya dengan cepat dan tidak melelahkan gurumu dengan banyak mengulang.
- g. Engkau berdiri menyambutnya jika kamu sedang duduk demi menghormati dan mengagungkannya. Dan Janganlah duduk sampai ia mengizinkan kamu duduk.
- h. Kemudian kamu duduk didepannya dengan sopan dan jangan mendahuluinya berbicara atau memutus pembicaraannya atau menyuruh dan melarang seorang didepannya.
- i. Jika kamu tidak mengerti suatu masalah, maka hendaknya engkau ajukan pertanyaan kepadanya dengan lembut dan penuh penghormatan. Yaitu dengan engkau angkat jarimu lebih dulu dan

jangan berbicara hingga ia mengizinkanmu bicara. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka hendaklah engkau bangkit berdiri dan menjawab pertanyaannya dengan baik. Janganlah engkau bergegas untuk menjawab, jika ia mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

- j. Dan hendaklah engkau memberi salam kepadanya dan menjabat tangannya setiap hari disekolah dan menghadapnya dengan wajah tersenyum dan lakukan itu pula jika engkau menjumpainya di jalan dan menjenguknya dirumahnya, terutama pada waktu hari raya atau jika ia sakit tanyakan kepadanya tentang kesehatannya dan hendaklah engkau mendoakan bagi kesembuhannya.
- k. Dan engkau bantu dia dalam memenuhi kebutuhannya dan bermusyawarahlah dengannya dalam urusan-urusanmu serta mengerjakan dengan apa yang diperintahnya, janganlah memanggilnya dengan namanya tetapi dengan kata “guru”. Jangan berjalan didepannya atau membelakanginya dengan punggungmu. Janganlah duduk ditempatnya atau mengambil bukunya tanpa izinya.
- l. Janganlah banyak bicara kepadanya dan jangan menyebarkan rahasianya.
- m. Dan dari salah satu bentuk kesetiaan kepada gurumu adalah ketika engkau tidak melupakan kebaikannya sepanjang hidupnya, meskipun ketika engkau keluar dari sekolah ataupun ketika sang guru sudah tak berada disekolah tersebut atau dia telah berpindah ke kota lain

contohnya, maka engkau selalu berhubungan dengannya lewat surat menyurat dan khususnya ketika ada acara-acara, dan begitu pula saat ia sudah berpindah kea lam yang kekal agar senantiasa engkau mendoakannya agar Allah merahmatinya dan mengampuninya, dan bersedekah untuk dirinya.<sup>19</sup>

### 8. Akhlak anak terhadap teman

Syekh Umar Baraja menasehati anak agar mereka mencintai teman-temannya seperti halnya ia mencintai kakak atau adiknya di rumah, karena selain di rumah, sebagian besar waktu anak dalam sehari-harinya habis untuk belajar di sekolah bersama teman-teman. Mereka belajar dalam sekolah yang sama, seperti halnya anak hidup bersama kakak dan adiknya.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2 :

يُشِجُ بِبِ ع لَكَ أَنْ  
 لَنْ لَمْ يَأْتِ بِ  
 بَابُ الْهُنِّ مَجْلُوبَةٌ : وَتَقِي  
 اللَّهُ ذَلَامَ مَنْ يَدُ اللَّهُ كَذِبٌ فِي لَنْ  
 عِلْمٌ  
 مَعَهُمْ ، فِ  
 لَمْ يَأْتِ بِذَنْ مَوْلَا لَكَ ، لَنْ رَابِطَةٌ  
 اللَّهُ مَوْلَا بِمِمْ ، بَابُ  
 لَمْ يَأْتِ بِذَنْ مَوْلَا لَكَ ، لَنْ رَابِطَةٌ  
 عِلْمٌ  
 ي مَجْلُوبَةٌ  
 : مَعْنَى مَوْلَا  
 لَمْ يَأْتِ بِذَنْ مَوْلَا لَكَ ، لَنْ رَابِطَةٌ  
 عِلْمٌ

“Wajib atasmu menjaga adab-adab persahabatan : kepada murid-murid yang engkau belajar bersama mereka, didalam sekolah yang sama, terlebih lagi murid-murid disatu kelas denganmu, karena ikatan

*pelajaran, mengumpulkan antara dirimu dan mereka, maka mereka memiliki hak yang lebih atas hak selain mereka dari semua teman-temanmu.”*<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, h. 39-40.

<sup>20</sup> Umar bin Ahmad Baraja, h. 42.

Oleh karena itu, akan banyak terjadi interaksi antara anak dan teman-temannya, sehingga dalam kitab Akhlak lil banin jilid 2 disebutkan bahwa anak harus berakhlak baik kepada mereka dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil usianya
- b. Membantu temannya ketika pelajaran
- c. Bermain ketika istirahat
- d. Tidak bertengkar dan teriak-teriak di kelas maupun sekolah
- e. Tidak pelit
- f. Tidak sombong karena pandai, rajin, atau kaya
- g. Jika melihat teman malas, maka di nasehati agar meninggalkan malas dan bersungguh-sungguh
- h. Membantu temannya, baik yang bodoh dalam pelajaran ataupun membantu semampunya jika melihat teman yang kurang mampu.
- i. Tidak menyakiti hati teman
- j. Berbicara kepadanya dengan lembut dan tersenyum
- k. Tidak marah atau dengki
- l. Tidak berbicara yang buruk dan berbohong
- m. Tidak mengucapkan sumpah saat berbicara meskipun yang dikatakan benar.

Pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa berakhlak baik tidak hanya kepada yang lebih tua atau yang lebih muda, namun kepada teman sebaya harus beakhlak baik juga. Jika poin-poin akhlak tersebut



diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta kerukunan dan perdamaian di sekolah.

## **B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja**

Metode dalam kitab Akhlak lil Banin bukan hanya dimaknakan dalam aktivitas ceramah, diskusi, dan semacamnya yang lebih mengedepankan pencapaian “kecerdasan intelektual” sebagai mana sering dipahami di zaman ini. Metode di maknakan lebih jauh, yaitu pada cara pencapaian “kecerdasan emosional yang religius”, sehingga dapat membangun watak perspektif ini, maka akhlak baik yang dimiliki oleh anak termasuk dari wacana metode.

Syaikh Umar Baraja juga menggunakan metode dengan cara menasehati dan memberikan contoh kepada anak-anak agar memiliki akhlak yang baik sebagaimana Syekh Umar Baraja mengatakan “Sesungguhnya manusia itu tidak melihat seseorang dari bagusya wajah dan tidak melihat dari pakaiannya yang baru, akan tetapi orang melihat dari bagusya akhlak yang dimiliki.”

Kitab Karya Syekh Umar Baraja ini bertujuan agar anak memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang telah dikemukakan yaitu gar bersikap sopan santun kepada kedua orang tua, orang yang lebih tua darinya, menggagungkan Allah SWT, Mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan juga agar anak menjauhi akhlak yang buruk, diantaranya yaitu tidak mau menghormati orang tua, suka berbohong, suka berkata kotor dan lain-lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu Agar pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak dapat diimplementasikan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari kepada anak tersebut agar memiliki akhlakul karimah dan disenangi Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Adapun pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2 karya Syekh Umar Baraja, yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah SWT : seperti menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak kepada Orang Tua : seperti bersikap sopan santun terhadap mereka di setiap waktu dan tidak membelakangi mereka ketika berjalan dan juga tidak tertawa di hadapannya tanpa keperluan dan bersuara keras terhadapnya.
3. Akhlak terhadap Rasulullah SAW : seperti memuliakan nabi Muhammad SAW dan juga selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW dan menerapkan sunah-sunah Rasulullah SAW.

4. Akhlak terhadap kerabat : seperti bersatu dengan kerabat dan menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan pemutusan hubungan atau pertengkaran dengan mereka.
5. Akhlak terhadap tetangga : seperti harus bersikap sopan santun terhadap tetangga dengan memberi salam kepada mereka dengan tersenyum
6. Akhlak terhadap Guru : akhlak seorang anak terhadap guru seperti sopan santun terhadap guru memberi hormat dan juga janganlah marah ketika guru tersebut menegurmu.

## **B. Saran**

(2003, 2003) Dari pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran kepada para pembaca. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak di manapun ia berada, seperti yang diajarkan oleh syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya.
2. Banyaknya buku-buku modern yang berbahasa Indonesia, bagi guru maupun murid, hendaknya tidak melupakan referensi-referensi klasik seperti kitab-kitab karya ulama-ulama dahulu yang ditulis menggunakan Bahasa Arab, karena selain keaslian isi dari pemikiran penulis, anak didik dapat belajar berbahasa arab, baik cara membaca, menulis, maupun mengartikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim Amarullah. 2020. "Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Islam".  
*dalam jurnal At-Ta'lim*. 2 (2), 44.
- Adim, Abd. 2016. "Pemikiran Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja".  
*Dalam jurnal Studia Insania*. 4 (2), Retrieved from  
<https://repository.uinjkt.ac.id>
- Akilah, Mahmud. 2020. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih". *Jurnal Aqidah-Ta*. VI (1).
- Arif, Muhammad. 2018 "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah". *Dalam Jurnal Tajdid*. 2 (2), 408-409.
- Astusti, Hofifah. 2021 "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis".  
*Dalam Jurnal Riset Agama*. 1 (1), 47.
- Baraja, Ahmad bin Umar. Akhlak lil banin jilid 2. surabaya: yayasan perguruan islam ustadz umar baraja. 1991.
- Baraja, Ahmad bin Umar.. Akhlak Lil Banin jilid 2. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah. Retrieved from UUD Sikdiknas. 1992
- Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Firdaus. 2017 "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis".  
*Dalam jurnal Al-Dzikra*. 11 (1), 63.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Dalam Jurnal Pesona Dasar*. 1 (4), 73.
- Hasnawati. 2020. "Akhlak Kepada Lingkungan". *Dalam Jurnal Pendais*. 2 (2), 205.  
Retrieved from <https://uit.e-journal.id>
- Hidayat, Nur. Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut pemikiran Prof. Dr. Hamka Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.

- Jamal, Syafa'atul. 2017. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *dalam jurnal Tasfiah*. 1 (1), 54.
- Mahmud, Akilah. 2017. "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW". *Dalam jurnal Sulesana*. 11 (2), 64. Retrieved from <https://jambidaily.com>
- Mz, Syamsul Rizal. 2018. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". *Dalam jurnal Edukasi Islam*. 7. (1), 74.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014.
- Sirait, Ibrahim. dkk. 2017. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri Medan". *Dalam Jurnal Edu Riligia*. 1(4) 550.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.ke-11. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RD*. Cet.ke-23. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suryana, Toto. dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 2013.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Baru Grafika. 2003.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

STATUS : TERAKREDITASI

Kampus FAI UMI, Jl. KH. Ahmad Dahlan C. Izendin Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp./Fax. (021) 7441 887, Kontak@fai.umj.ac.id Website: fai.umj.ac.id  
E-mail: faiumj@gmail.com Kode Pos 15419

**LE: NHar KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI**

Di ffl1•1 h dhlAi i SWfl

Nn. P'<iki>h

.iijKil Ski ijJ i

**BAGAS ILHAM RIYADI**

IBADINi

*Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baroja  
(Telaah Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 2)*

F'<nltim>iwj

Ijl. Ilr'i:hl1it

**3 September 2021 s.d. 3 Maret 2022**

No.	Tanggal	Topli Pormesalnhiiin	Snrnn xnrnn	Paraf Pamblmbinq
1	10-9-2021	proposal & Bab I	perumusan masalah cukup Penjelasan lebih komprehensif ttg akhlak menurut syekh	sp
2.	22-9-2021			
3	12-1-2022		Tujuan penelitian mohon diperhatikan juga	sp
		b*@ s	menjadi kajian pustaka di bab II sementara kajian biografi bab III	sp

NO.	Tanggal	Topik Pernmasalahan	Saran - saran	Paref Pembimbing
	17-1-2021		Perkaya hasil penelitian  sewa lingkungan	gs
	16-2-2022	bab III	Beri kajian <del>per</del> Biografi Penulis (Syekh Umar) Mengapa konsern dg pendidikan akhlak Anak  Akhlak dipengaruhi oleh  Beri kesimpulannya  (*lcr*) c laki daftar sidang skripsi	gs            gs

- Cctatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
  2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
  3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas kelilaha melakukan pendaftaran ujian skripsi.



كتاب

# الإخلاق للبنين

لطلاب المدارس الإسلامية باندونيسيا

تأليف

عمر بن أحمد بارجاء

الجزء الثاني

طبع مطبعة

مكتبة أحمد نجهان

بمونتريال - كندا



وحقوق الطبع محفوظة لهم

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Bagas Ilham Riyadi

TTL : Jakarta, 25 Januari 2000

Alamat domisili : Kp. Jati Waru RT 004/005 Desa Waru Kec. Parung Kab.  
Bogor

Email : bagasilhamr25@gmail.com

No. Hp : 085775148619

Agama : Islam

Motto :

Status : Belum Menikah/ Mahasiswa

Nama Orang tua :

Ayah : Kahfi Riyadi

Ibu : Aisah

Anak ke : 2 dari 3 Bersaudara

### Riwayat Pendidikan

Pendidikan		Tahun Lulus
Jenjang	Instansi	
SD	SD NEGERI PARUNG 2	2012
SMP	MTS NEGERI 1 BOGOR	2015
SMK	SMK TARUNA TERPADU 2	2018
UNIVERSITAS	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	2018-2022